

Praktik Intervensi Pekerja Sosial dengan Metode Groupwork melalui Terapi Bermain Kelompok terhadap Anak Korban Kekerasan (Praktik Kerja Lapangan Prodi Kesejahteraan Sosial FISIP USU)

Jodis Openri Simanullang¹, Fajar Utama Ritonga², Hairani Siregar³, Maidinse Hutasoit⁴

¹Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{2,3}Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹jodissimanullang1910@gmail.com, ²fajar.utama@usu.ac.id, ³hairani@usu.ac.id,

⁴maidinsehutasoit@yahoo.co.id

Abstrak

Akhir-akhir ini kasus kekerasan terhadap anak semakin marak terjadi. Beberapa tahun terakhir, Indonesia bahkan sering disebut-sebut sedang menghadapi darurat kekerasan terhadap anak, baik itu kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan, dan lain sebagainya. Pelakunya pun bahkan tidak hanya berasal dari lingkungan luar korban, tetapi juga oleh orang terdekat korban bahkan keluarga korban sendiri. Sementara itu, yang menjadi perhatian utama ialah dampak yang dialami oleh anak korban kekerasan tersebut. Tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak umumnya akan direkam di bawah alam sadar si anak, dan akan dibawa hingga masa dewasanya bahkan sepanjang hidupnya. Selain itu, anak yang mengalami kekerasan akan mengalami kecemasan, ketegangan jiwa, hingga trauma emosional yang sangat serius. Dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian kesejahteraan bagi anak yang menjadi korban. Sebagai calon pekerja sosial profesional, Praktikan melakukan praktik intervensi pekerja sosial dengan metode *groupwork* terhadap enam orang anak korban kekerasan. Metode *groupwork* memberikan bantuan seperti *self help group*, mencapai tujuan bersama dalam grup dan sebagainya. Dalam hal ini, Praktikan melakukan terapi bermain kelompok terhadap anak korban kekerasan dengan tujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak baik dan meningkatkan kedekatan hubungan di antara sesama klien.

Kata Kunci: Metode Groupwork, Terapi Bermain Kelompok, Anak Korban Kekerasan.

Abstract

Recently, cases of violence against children have become more prevalent. In recent years, Indonesia has often been mentioned as facing an emergency of violence against children, be it physical violence, sexual violence, bullying, and so on. The perpetrator even comes not only from the victim's external environment, but also by the victim's closest people and even the victim's own family. Meanwhile, the main concern is the impact experienced by child victims of violence. In the practice of social work, a social worker must strive to achieve evil for the child who is a victim. As a prospective professional social worker, Praktikan practiced social worker intervention with the groupwork method on six child victims of violence. Groupwork methods provide assistance such as self-help groups, achieving common goals in the group and so on. In this case, Praktikan conducts group play therapy for child victims of violence with the aim of reducing bad behavior and increasing the closeness of relationships among fellow clients.

Keywords: Groupwork Methods, Group Play Therapy, Child Victims Of Violence.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Anak sebagai generasi penerus bangsa, berhak atas kepemilikan haknya sebagai makhluk sosial untuk menunjukkan jati diri dan kepribadiannya yang utuh terhadap lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perhatian terhadap anak-anak dengan sungguh-sungguh. Namun, akhir-akhir ini kasus kekerasan terhadap anak semakin marak terjadi. Beberapa tahun terakhir, Indonesia bahkan sering disebut-sebut sedang menghadapi darurat kekerasan terhadap anak, baik itu kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan, dan lain sebagainya. Pelakunya pun bahkan tidak hanya berasal dari lingkungan luar korban, tetapi juga oleh orang terdekat korban bahkan keluarga korban sendiri. Sementara itu, yang menjadi perhatian utama ialah dampak yang dialami oleh anak korban kekerasan tersebut.

Hurton & Hunt menjelaskan bahwa anak yang mengalami perlakuan yang kejam akan menjadi agresif. Tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak umumnya akan direkam di bawah alam sadar si anak, dan akan dibawa hingga masa dewasanya bahkan sepanjang hidupnya. Selain itu, anak yang mengalami kekerasan akan mengalami kecemasan, ketegangan jiwa, hingga trauma emosional yang sangat serius. Dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian kesejahteraan bagi anak yang menjadi korban. Dalam melakukan penanganan terhadap anak korban kekerasan, pekerja sosial dapat memberikan berbagai upaya pelayanan seperti, konseling, psikoterapi, *support system*, dan sebagainya. Selain itu, pekerja sosial juga dapat berperan sebagai pendamping bagi korban, konselor, advokator dalam memberikan layanan advokasi, mediator, dan broker untuk menghubungkan korban dengan sistem sumber yang dibutuhkan.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan seperti: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan. Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang lain dan lingkungannya. (Fahrudin, 2012)

Dalam perundang-undangan, Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang perlindungan anak nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Perlindungan anak mengarah kepada hak-hak anak dan segala kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak, sehingga dapat hidup dan berkembang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Salah satu bentuk upaya pelayanan terhadap anak yang mengalami tindakan kekerasan ialah melalui upaya rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Salah satu pelayanan publik di bawah naungan Kemensos RI yang memberikan pelayanan sosial terhadap pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) seperti anak korban kekerasan ialah Balai Rehabilitasi Sosial Sentra Bahagia di Medan. Layaknya rehabilitasi sosial pada umumnya, Sentra Bahagia bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu media bagi mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fisip USU dalam mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya sebagai calon pekerja sosial dalam memberikan upaya pelayanan sosial terhadap pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS). Berdasarkan latar belakang di atas, Kemensos Sentra Bahagia Medan yang merupakan balai rehabilitasi sosial yang memberikan upaya pelayanan sosial termasuk kepada anak korban kekerasan, dijadikan sebagai tempat dalam pelaksanaan kegiatan praktikum II yang akan dijalankan oleh Praktikan guna mengembangkan pengalaman dan kecakapan penguasaan keahlian Praktikan sebagai seorang calon pekerja sosial profesional. Kegiatan praktikum II ini dilakukan secara individu oleh Praktikan. Mahasiswa Praktikan diharapkan mampu mengaplikasikan metode *groupwork* ke dalam *mini project* yang akan dilaksanakan dalam rangka mengembangkan dan mengatasi permasalahan yang masih dihadapi oleh kelompok yang menjadi klien Praktikan dalam kegiatan ini.

METODE

Dalam menjalankan perannya, pekerja sosial memiliki tiga metode yang dapat dilakukan, yaitu pada tingkat mikro, mezzo dan makro (Edi Suharto, 2009) :

1. Intervensi pada level mikro merupakan keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu. Misalnya permasalahan psikologis individu, seperti stress dan depresi, hambatan dengan relasi, penyesuaian diri, kurangnya kepercayaan diri, keterasingan, dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam level intervensi mikro ini adalah metode *casework* atau individu.
2. Intervensi pada level mezzo, yaitu keahlian pekerja sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh keluarga atau kelompok kecil dengan metode terapi yang dilakukan adalah metode *groupwork* yang memberikan bantuan seperti *self help group*, mencapai tujuan bersama dalam grup dan sebagainya.
3. Intervensi pada level makro, yakni keahlian pekerja sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh komunitas masyarakat tertentu dan lingkungannya.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode pekerjaan sosial pada level intervensi mezzo dengan pendekatan *groupwork*, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pendekatan, tahapan ini merupakan tahapan awal sebelum melakukan intervensi. Dalam tahapan ini pekerja sosial mencoba menjalin kedekatan hubungan dengan klien agar klien bersedia menerima kehadiran pekerja sosial untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya.
2. Assesment. Setelah tahap pendekatan, maka selanjutnya dilakukan assesment mendalam yang bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan permasalahan yang dialami dan potensi yang dimiliki oleh kelompok.
3. Menyusun rencana. Setelah proses assesment dilakukan dan masalah yang ada telah ditemukan, maka selanjutnya perlu dilakukan eksplorasi dan penyusunan rencana yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.
4. Pemformulasian rencana. Dari rencana-rencana yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, maka perlu adanya pemformulasian terhadap rencana-rencana tersebut, dimana hal ini bertujuan untuk memilih cara yang lebih tepat dan paling cocok untuk dilakukan dalam menyelesaikan masalah.
5. Pelaksanaan, yaitu pengimplementasian solusi penyelesaian masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.
6. Monitoring/evaluasi terhadap pencapaian-pencapaian yang ada.
7. Termiasi, yaitu pemutusan hubungan dengan klien setelah seluruh rangkaian program selesai.

Adapun yang menjadi subjek dalam kegiatan praktikum ini adalah enam orang anak korban kekerasan yang sedang menjalani layanan rehabilitasi di Sentra Bahagia Di Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan sosial merupakan profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga maupun masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi. Zastrow (2004) menggambarkan bahwa profesi utama yang paling berperan dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah pekerjaan sosial. Selain itu, Zastrow menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang memiliki fungsi dan tugas pokok untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai keberfungsian sosial orang lain melalui proses interaksi sosial. Fokus pekerja sosial bukan satu-satunya dalam bidang kesejahteraan sosial masyarakat, namun juga mencakup kesehatan, pendidikan, rekreasi, jasa dan keamanan masyarakat.

Pekerja sosial melakukan proses pemberian bantuan terhadap klien yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien untuk melihat kebutuhan-kebutuhan klien dalam menyelesaikan masalah. Terdapat beberapa peran pekerja sosial menurut Parons, Jorgensen dan Hernandez yang dikutip oleh Edi Suharto (2009) yaitu sebagai enabler (fasilitator), broker (perantara), mediator, pendidik dan konselor. Dalam menjalankan perannya, pekerja sosial harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap klien nya agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Seringkali individu yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan akan sangat rentan dalam menghadapi goncangan sosial (Edi Suharto (2009).

Dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) II ini, penulis menjalankan praktikum di Sentra Bahagia di Medan, dengan menerapkan metode pekerjaan sosial dengan pendekatan *groupwork* dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pendekatan (*engagement*)

Dalam menjalin kedekatan hubungan dengan kelompok anak korban kekerasan yang akan menjadi klien Praktikan dalam intervensi ini tidaklah mudah. Sejak awal Praktikan mencoba menjalin relasi dengan klien, beberapa diantara mereka yang masih memiliki trauma membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan orang baru. Bahkan terdapat anak yang setiap kali didekati oleh Praktikan mencoba untuk selalu menghindar. Namun seiring berjalannya waktu, semakin sering bertemu dengan Praktikan, anak-anak tersebut juga akhirnya semakin terbuka dengan Praktikan dan mau bersosialisasi dengan Praktikan.

2. Tahap Asesmen

Dalam tahapan ini, Praktikan melakukan asesmen dengan teknik observasi dan wawancara kepada masing-masing klien. Klien terdiri dari enam orang. Pada saat observasi dengan klien, praktikan melihat bahwa dalam keseharian klien sering terjadinya perilaku-perilaku yang kurang baik terjadi diantara sesama klien sehingga menimbulkan perselisihan diantara sesama klien. Selanjutnya, untuk menggali lebih dalam permasalahan tersebut, praktikan melakukan wawancara kepada setiap klien, dimana Pertanyaan yang diajukan oleh Praktikan ialah tentang seberapa sering klien dalam melakukan suatu bentuk perilaku tertentu. Sehingga di hasilkan data sebagai berikut :

Perilaku	Seberapa Sering Dilakukan		
	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering
Memarahi	1 Org	1 Org	4 Org
Memaki	-	5 Org	1 Org
Membentak	1 Org	2 Org	3 Org
Mengejek	-	6 Org	-
Mendorong	4 Org	2 Org	-
Memukul	2 Org	3 Org	1 Org
Mengerjai teman	1 Org	4 Org	1 Org
Menyebarkan berita bohong/gossip	4 Org	1 Org	1 Org
Tidak menghargai orang yang lebih tua	3 Org	2 Org	1 Org
Malas belajar	2 Org	1 Org	3 Org
Tidak mengerjakan PR	2 Org	2 Org	2 Org
Tidak mendengarkan Guru	3 Org	2 Org	1 Org
Berantam dengan teman	-	3 Org	3 Org
Mengajak teman untuk membenci orang lain	3 Org	3 Org	-

Dari data di atas, di temukan bahwa perilaku yang paling sering terjadi dan berpotensi menjadi sumber permasalahan di antara anak-anak sesama klien ialah sebagai berikut : Memarahi, membentak, malas belajar, tidak mengerjakan PR, dan berantam dengan teman. Dengan perilaku yang demikian sering terjadi, perlu dilakukan upaya untuk menurunkan sering terjadinya perilaku-perilaku tersebut.

3. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Setelah melakukan asesmen, Praktikan kemudian melakukan perencanaan terkait dengan upaya dan solusi yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Praktikan berperan sebagai pihak yang mengetahui apa yang di butuhkan klien dalam pemecahan masalah yang di hadapi. Praktikan membuat perencanaan dalam bentuk kerangka kerja logis (*Logical Frame Work*) yang merupakan alat untuk melakukan perencanaan, monitoring dan evaluasi dalam suatu project/program, yakni sebagai berikut:

Intervensi	Indikator Verifikasi Objektif	Sumber Verifikasi	Asumsi / Indikator Resiko
GOALS (Tujuan)			
Menurunkan konflik dan pertengkaran yang sering terjadi di antara Klien.	Perilaku Klien berubah dari yang tadinya sering dilakukan menjadi kadang-kadang atau bahkan tidak pernah dilakukan lagi.	1. Data survei perilaku Klien. 2. Dokumentasi	Tidak adanya perubahan terhadap perilaku Klien.
OUTCOME			
Meningkatkan kedekatan hubungan antar Klien.	Klien semakin sering bermain bersama.	1.data survei/ monitoring. 2.Dokumentasi (Foto dan Vidio). 3.Perbandingan perilaku Klien sebelum dan setelah mengikuti group play therapy.	Kurangnya sikap menghargai dari Klien terhadap praktikan.
OUTPUT			
1.Pelaksanaan <i>group play therapy</i> . 2.Pelaksanaan evaluasi.	1.Pelaksanaan group play therapy dilakukan 2 kali dalam seminggu. 2.Evaluasi dilakukan 15 menit sebelum kegiatan berakhir.	1.Bukti dokumentasi (Foto dan Vidio). 2. Data Survei perilaku Klien.	Kurangnya partisipasi Klien terhadap kegiatan.
INPUT			
1.Penentuan SDM 2.Penentuan waktu dan tempat	1.SDM berasal dari anak korban kekerasan (6 Orang) dan praktikan sendiri. 2.Pelaksanaan dilakukan di perpustakaan Sentra Bahagia Di Medan. Waktu pelaksanaan tahap intervensi dari 06 - 01 November 2023 (menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada).	1.Bukti dokumentasi (foto & Vidio).	Situasi dan kondisi yang tidak dapat dipastikan sehingga mengganggu kegiatan.
ACTIVITY			
1.Pelaksanaan group play therapy diawali dengan kegiatan menyanyikan lagu (ice breaking) untuk meningkatkan konsentrasi dan semangat Klien. Selanjutnya implementasi therapy dilakukan dengan menjelaskan rule dari setiap mini games yang akan dilakukan. 2.Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara Klien diminta untuk mengisi survei perilaku Klien.	1.Terlaksananya kegiatan group play therapy. 2.Terlaksananya kegiatan evaluasi terhadap perilaku Klien.	1.Dokumentasi (Foto dan vidio). 2.Data survei perilaku Klien.	Kurangnya partisipasi dari Klien dalam mengikuti kegiatan.

➤ Terapi Bermain Kelompok

Terapi bermain kelompok (*Group Play Therapy*) adalah terapi yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat permainan dalam situasi yang sudah di persiapkan untuk membantu anak dalam mengekspresikan perasaannya. Dalam terapi bermain kelompok tentunya di butuhkan adanya partisipasi dari setiap anak.

Dalam keterlibatan tersebut diharapkan nantinya akan dapat membangun kedekatan hubungan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Terapi bermain sangat cocok dalam mengekspresikan emosi secara lisan dan korban kekerasan dapat memperoleh keterampilan dalam mengendalikan pikiran mereka. Pengalaman buruk yang dialami oleh anak, akan berdampak pada tingkat *self esteem* anak, dimana anak akan merasa malu untuk menunjukkan dirinya kepada lingkungan sosialnya.

Adanya pendampingan terhadap anak disertai kegiatan bermain, akan akan merasakan kembali adanya kebebasan dan diharapkan dapat menjalankan kehidupan seperti semula. Bermain dapat dilakukan untuk menurunkan keadaan traumatik yang dialami oleh anak. Terapi bermain juga dapat berpengaruh dalam mengurangi masalah perilaku pada anak serta juga mampu meningkatkan keterampilan pada anak. Terapi bermain dapat menghilangkan kecemasan, ketakutan, menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, frustrasi dan masalah emosional lainnya yang berdampak pada tingkah laku anak. (Noverita, dkk 2017).

4. Pelaksanaan (*implementation*)

Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan Praktikan mempersiapkan sarana permainan di perpustakaan. Adapun daftar permainan yang di persiapan adalah berupa permainan-permainan yang mengharuskan setiap anak untuk memiliki kerja sama tim yang baik. Diantaranya, permainan tebak gambar di punggung, mengangkat bola dengan stik, dan menyusun kata. Di setiap permainan, Anak-anak dibagi menjadi dua dan tiga kelompok. Sebelum memulai permainan, praktikan melakukan ice breaking terlebih dahulu. Ice breaking dilakukan dengan menanyakan kabar dari setiap anak-anak dan bagaimana perasaan yang sedang mereka rasakan. Apabila terdapat anak yang memiliki perasaan yang sedang tidak baik, Praktikan mengajak anak-anak yang lain untuk memberi semangat terhadap anak tersebut. Selanjutnya untuk memulai permainan, Praktikan menjelaskan terlebih dahulu peraturan dan tujuan dari setiap permainan. Kegiatan permainan diikuti oleh delapan orang anak.

Selama berlangsungnya permainan, anak-anak terlihat senang dan bersemangat terhadap permainan tersebut. Meskipun terkadang ditengah-tengah permainan terdapat sedikit keributan karena kurangnya sikap saling menghargai, namun permainan tetap berlanjut setelah Praktikan mencoba memberi penjelasan kepada anak-anak. Hingga di akhir permainan, anak-anak merasa senang dan bahagia karena jenuh yang mereka rasakan sedikit hilang dengan adanya permainan tersebut.

5. Evaluasi/Monitoring

Setelah terlaksananya intervensi, Praktikan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap pencapaian-pencapaian yang ada setelah intervensi sebelumnya dilakukan. Hal ini dilakukan untuk meninjau kembali apakah tujuan dari intervensi telah tercapai atau tidak. Praktikan melakukan evaluasi dengan mengobservasi kembali disetiap perilaku dan tindakan klien dalam kesehariannya, khususnya pada saat proses belajar. Dari observasi tersebut, Praktikan telah melihat adanya perubahan perilaku dari yang sebelumnya sering dilakukan kini sudah jarang bahkan tidak lagi dilakukan, diantaranya perilaku marah-marah dan mengeluarkan perkataan kotor yang sudah jarang terlihat dan terdengar oleh Praktikan. Meskipun terkadang klien tanpa sengaja mengucapkan kata-kata yang kurang baik didengar, namun dengan cepat klien mengucap maaf dan merasa bersalah, hal ini menunjukkan bahwa telah adanya kesadaran dari klien.

6. Terminasi

Sebagai tahap akhir dari pemberian intervensi oleh Praktikan, maka Praktikan melakukan pemutusan hubungan dengan klien sebagai tanda berakhirnya intervensi. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi klien untuk dapat secara mandiri dalam mengatasi permasalahan mereka tanpa bergantung dengan Praktikan. Meskipun dalam pengakhiran hubungan terdapat klien yang menyatakan bahwa ia akan kembali malas belajar apabila Praktikan pergi, namun Praktikan mencoba untuk memberikan motivasi dan semangat agar mereka bisa mandiri dalam menjalani keseharian mereka tanpa bergantung kepada Praktikan.

KESIMPULAN

1. Simpulan

Dalam mengembangkan kemampuan dan kapasitas Praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional dalam memberikan upaya pelayanan sosial terhadap pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS), Praktikan melakukan praktik intervensi pekerja sosial dengan metode *groupwork* terhadap enam orang anak

korban kekerasan di Sentra Bahagia di Medan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan intervensi dengan metode *groupwork* adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan
- b. Asesmen
- c. Perencanaan
- d. Pelaksanaan
- e. Evaluasi
- f. Terminasi

Adapun hasil yang diperoleh dari intervensi yang dilakukan, yaitu melalui terapi bermain kelompok ialah adanya perubahan perilaku dari yang sebelumnya sering dilakukan oleh klien, kini sudah jarang bahkan tidak lagi dilakukan, diantaranya perilaku marah-marah dan mengeluarkan perkataan kotor yang sudah jarang terlihat dan terdengar oleh Praktikan. Meskipun terkadang klien tanpa sengaja mengucapkan kata-kata yang kurang baik didengar, namun dengan cepat klien mengucap maaf dan merasa bersalah, hal ini menunjukkan bahwa telah adanya kesadaran dari klien.

2. Saran

Melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) II ini, Praktikan berharap kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pemberian layanan sosial khususnya rehabilitasi sosial di Sentra Bahagia agar dapat lebih mengajak penerima manfaat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kedekatan hubungan di antara sesama penerima manfaat, sehingga melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendorong terjalinnya hubungan yang baik dan kekeluargaan diantara sesama penerima manfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berakhirnya kegiatan praktik kerja lapangan 2 ini, Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam melancarkan kegiatan ini, terlebih kepada TYME. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Sentra Bahagia di Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan kegiatan praktikum ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Hairani Siregar, S.Sos, M.SP selaku supervisor, Pak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kessos selaku dosen pengampu pada mata kuliah PKL 2, dan juga kepada Ibu Maidinse Hutasoit selaku supervisor lembaga dalam kegiatan praktikum ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan)*. Depok: Rajawali Pers.
- Fahrudin, A. (2012). *PENGANTAR KESEJAHTERAAN SOSIAL*. Bandung: reflika ADITAMA .
- Bustamar, A., & Lestari, R. B. (2019). The Primary Of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi. *Indonesian Journal Of Social Science Education*, 213-228.
- Suharto, E. (2009). *MEMBANGUN MASYARAKAT MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: reflika ADITAMA.
- Siti Napsiyah, A. Z. (2020). Pendekatan Groupwork Dalam Praktik Pekerjaan Sosial : Pengalaman Pekerja Sosial Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 123-129.
- Nindy Amita, N. L. (2022). Terapi Bermain Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Korban Kekerasan Seksual. *Prosiding Seminar Nasional 2022 Fakultas Psikologi UMBY*, 26-35.
- Undang-Undang RI. (2002). *UU Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.